

ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI JAGUNG HIBRIDA BERDASARKAN SKALA USAHA Di KECAMATAN TEMPUREJO

(COMPARATIVE ANALYSIS OF HYBRID CORN FARMING BASED ON BUSINESS SCALE IN TEMPUREJO SUB-DISTRICT)

Sutimawati¹, Anisa Nurina Aulia², Risa Martha Muliasari²

- 1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember)
 - 2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember)
- e-mail: sutimawati12@gmail.com

Diterima: 20 Desember 2018 Disetujui: 28 Februari 2019

ABSTRAK

Jagung hibrida di budidayakan dalam upaya untuk memenuhi produksi jagung di dalam negeri, yang selama ini masih mengimpor dalam jumlah besar, tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk membandingkan produktivitas usahatani jagung hibrida berdasarkan skala usaha. (2) Untuk membandingkan keuntungan antar skala usahatani jagung hibrida. (3) Untuk membandingkan efisiensi penggunaan biaya dalam usahatani jagung hibrida berdasarkan skala usaha. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan kuisioner. Data yang terkumpul di analisis menggunakan uji-F dan uji LSD. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan : (1) Pada produktivitas lahan antar skala usaha sempit dengan sedang dan sedang dengan luas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf kepercayaan 90%, namun pada skala usaha lahan luas dengan lahan sempit menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. (2) Keuntungan lahan sempit dengan sedang menunjukkan adanya perbedaan keuntungan yang signifikan, sedangkan pada skala usaha sedang dengan luas dan luas dengan sempit menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada taraf kepercayaan 90%. (3) Ada perbedaan tingkat efisiensi biaya antara skala sempit dengan sedang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf uji 10%, namun pada skala lahan sedang dengan luas dan luas dengan sempit menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan pada taraf kepercayaan 90%.

Kata Kunci: Jagung Hibrida, Produktivitas, Keuntungan dan Efisiensi Biaya.

ABSTRACT

Hybrid maize cultivated in an effort to meet domestic corn production, which has been importing large quantities, the objectives of this study are: (1) To compare the productivity of hybrid corn farming based on business scale. (2) To compare the advantages between hybrid corn farming scale. (3) To compare the efficiency of cost utilization in hybrid corn farming based on business scale. Data used in this research is primary data and secondary data. Data collection using interview method and questionnaire. The data collected in the analysis used the F-test and LSD test. Based on the results of the research can be concluded: (1) On land productivity between small and medium-sized narrow scale business scale shows significant difference at the 90% level of confidence, but on the scale of large area of land with narrow land indicates insignificant differences. (2) The narrow gains of moderate land indicate a significant difference in profits, whereas on a broad scale the narrow and wide scaled businesses show no significant difference in the 90% confidence level. (3) There is a difference in the level of cost efficiency between the narrow and the moderate scale indicating a significant difference at the 10% test level, but on the medium scale with broad and narrow area indicating an insignificant difference in the 90% confidence level.

Keywords: Hybrid Corn, Productivity, Profit and Cost Efficiency.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Pembangunan pertanian khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan merupakan prioritas pembangunan nasional sejak dikeluarkannya revitalisasi pertanian. Masa ini dan masa akan datang

pembangunan di sektor pertanian masih menjadi prioritas yang sangat penting dan strategis. Pertama, sektor pertanian dapat lebih bertahan di bandingkan sektor lainnya sehingga mampu menutupi kekurangan pertumbuhan ekonomi agar tidak negatif. Kedua, barang hasil pertanian terutama tanaman pangan merupakan kebutuhan rakyat sehingga dengan menjaga stabilitas harganya diharapkan kestabilan harga barang lain

dapat terjaga dengan baik. Ketiga, sebagai sumber devisa non-migas (Sri Rejeki, 2006).

Salah satu komoditas sektor pertanian yang strategis adalah komoditas jagung, dimana produksi jagung nasional setiap tahun selalu meningkat, namun hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan domestik sekitar 11 juta ton per tahun, sehingga masih mengimpor dalam jumlah besar yaitu 1 juta ton. Menurut Biro Pusat Statistik Jawa Timur. Sekitar 80% dari areal tanaman jagung di Indonesia ditanami varietas unggul yang terdiri atas jagung bersari bebas dan hibrida masing-masing 56% dan 24%, sedang sisanya 20% varietas lokal (BPS Jawa Timur, 2016).

Propinsi Jawa Timur mempunyai peran yang sangat penting dalam produksi jagung Nasional. Hal ini diindikasikan bahwa pertumbuhan produksi jagung di Indonesia sangat fluktuatif, pada tahun 2012 mengalami kenaikan hingga mencapai 9,88%, tetapi sangat berbeda pada tahun 2013 pertumbuhan produksi jagung menurun menjadi - 4,51% dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya 2,81%. Diantara propinsi penghasil jagung di Indonesia Propinsi Jawa Timur mencapai produksi sebesar 6.131.163, dengan perkembangan yang semakin meningkat setiap tahun tetapi pertumbuhan jagung di Indonesia semakin menurun dari tahun ke tahun (BPS Jawa Timur, 2016).

Berdasarkan kondisi tersebut pemerintah Kabupaten Jember berupaya meningkatkan produksi pangan lewat kelompok

tani (Poktan). Poktan sebagai wadah petani, tidak hanya membagi-bagikan pupuk, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan produktivitas pertanian. Jember juga mampu menyediakan jagung untuk daerah lain sebab kebutuhan jagung di Jember semakin meningkat, dan kebanyakan jagung yang ditanam di Kabupaten Jember adalah jagung hibrida. Hal ini disebabkan benih jagung hibrida yang dikembangkan petani mampu memberi hasil 6-7 ton/ha. Hal ini berarti peningkatan produksi jagung di Indonesia lebih banyak ditentukan oleh peningkatan produktivitas daripada perluasan areal tanam. Sejak tahun 1995 penanaman varietas jagung hibrida di Indonesia mengalami perkembangan pesat. Hingga tahun 2006 terdapat enam perusahaan benih jagung hibrida swasta dan BUMN, yaitu PT Sang Hyang Seri (BUMN), PT Pertani, PT BISI, PT Pioneer, PT Monagro Kimia, dan Syngenta. Badan Litbang Pertanian maupun perusahaan benih swasta telah melepas varietas jagung hibrida dengan potensi hasil 9,0-10,0 ton/ha.

Jagung hibrida di Kabupaten Jember pada umumnya dijual dalam bentuk gelondongan dan bentuk pipilan. Sebab melalui bentuk gelondongan, maka harga jagung bagi petani dinilai lebih menjanjikan daripada bentuk pipilan. Adapun pertumbuhan luas panen, produksi, dan produktivitas jagung per hektar menurut Kecamatan di Kabupaten Jember untuk tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Jember Periode 2011-2015

Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	produksi (ku)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ku/ha)	Pertumbuhan (%)
2011	60.864	-	3.752.200	-	61.649	-
2012	55.654	-8,56%	4.118.530	9,8%	74.002	20,04%
2013	57.117	2,63%	3.848.960	-6,5%	67.387	-8,94%
2014	59.858	4,80%	3.907.590	1,5%	65.281	-3,13%
2015	62.309	4,09%	4.270.640	9,3%	65.281	0,00%
Rata-rata	59.160	0,007	3.979.584	0,035	66.720	0,020

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2016).

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jenis yang dimaksud sebagian besar (85%) merupakan jagung hibrida dan selebihnya adalah jagung lokal. Adapun salah satu varietas jagung hibrida adalah varietas benih Jagung P35 Banteng yang memiliki sifat genetik alami tahan bulai telah membantu petani mengatasi masalah ini. Hal ini dibuktikan oleh Kelompok Tani Lestari yang mulai menanam varietas P35 Banteng pada bulan September 2015 dan mengakui bahwa varietas ini memiliki ketahanan bulai yang lebih baik dibandingkan dengan varietas jagung lainnya. Selain ketahanan terhadap bulai, P35 Banteng

juga menunjukkan hasil panen yang memuaskan. Pada acara Panen Raya Perdana ini, meskipun ditanam dalam kondisi kurang air, benih jagung P35 Banteng yang masih berumur 82 HST (Hari Setelah Tanam) mampu menghasilkan 8 ton pipil kering per hektar, dengan warna bulir merah cerah dan memiliki kadar air rendah. Meskipun dalam panen kali ini hasilnya masih berada di bawah potensi P35 sesungguhnya yaitu 12,1 ton pipil kering per hektar, hasil ini masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil panen di Kabupaten Jember, yang berkisar 6-7 ton per hektare (ha).

Berbagai variasi total biaya produksi usahatani jagung hibrida yang harus dikeluarkan oleh petani yang besar kecilnya tergantung pada karakter dan spesifikasi varietas benih tersebut. Biaya pupuk dan obat-obatan serta tenaga kerja pada umumnya menempati porsi paling dominan diantara biaya lainnya atas seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani. Hasil penelitian Warsana (2007) salah satu contohnya dapat diungkapkan bahwa variabel biaya tenaga kerja dan pupuk berpengaruh signifikan terhadap keuntungan, sedangkan harga benih dan harga pestisida berpengaruh tidak signifikan terhadap keuntungan usahatani jagung. Selanjutnya Djulin, *et al.* (2005), dalam penelitian perkembangan sistem usahatani jagung menjelaskan bahwa hingga kini jagung masih dominan ditanam di lahan kering pada musim hujan, walaupun di sisi lain juga terjadi perluasan jagung di lahan sawah pada musim kemarau. Berdasarkan fakta ini, maka penelitian ini bertujuan: (1) Untuk membandingkan produktivitas usahatani jagung hibrida berdasarkan skala usaha; (2) Untuk membandingkan keuntungan antar skala usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember; (3) Untuk membandingkan efisiensi penggunaan biaya dalam usahatani jagung hibrida berdasarkan skala usaha di Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dan Lokasi Penelitian

Tabel 2. Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

No	Luas			Sedang		Sempit	
	Desa	Populasi	Sampel	Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
1	Wonoasri	281	14	133	7	81	4
2	Tempurejo	64	3	201	10	49	3
3	Andongrejo	130	7	125	6	145	7
Jumlah		475	24	459	23	275	14

Sumber: Data di olah (2017).

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Selanjutnya metode pengumpulan data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara (*dept interview*) berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada petani jagung hibrida. Data sekunder dikumpulkan dari instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah:

1. Membandingkan tingkat produktivitas usahatani jagung hibrida antara skala

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode *survey*. Metode *deskriptif* digunakan karena peneliti hendak menggambarkan status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* di tiga Desa di Kecamatan Tempurejo yaitu di Desa Wonoasri, Desa Tempurejo dan Desa Andongrejo karena menurut data BPS di Kabupaten Jember (2016) salah satu sentra produksi jagung hibrida di Kabupaten Jember terletak di wilayah kecamatan tersebut.

Metode Pengumpulan Sampel dan Data

Pemilihan dipergunakan metode *purposive sampling* atau sengaja. Sebelum dilakukan responden tersebut telah dilakukan atau di tentukan jumlah sampel dari sejumlah populasi yang terdapat dilokasi sampel, adapun jumlah populasi di Desa Wonoasri 495 orang petani, Desa Tempurejo 314 orang petani dan Desa Andongrejo orang petani 400. Menurut Singarimbun (1985) bila hal terjadi populasi dengan jumlah yang besar, maka dapat di ambil minimal 5% atas perhitungan keterbatasan biaya, tenaga dan waktu. Dalam penelitian ini dipilih petani yang mempunyai jenis petani luas dengan luas lahan > 1 hektar, petani sedang dengan luas lahan antara 0,5 – 1,0 hektar, petani sempit dengan luas lahan < 0,5 hektar.

digunakan menggunakan metode uji beda rata-rata uji-f dan LSD dan untuk mengukurnya dengan menggunakan pendekatan *Average physical product* (APP) dengan formulasi sebagai berikut (Boediono, 1982) :

$$APP = \frac{TPP}{X} = \frac{Q}{X} = \frac{f(X)}{X}$$

di mana :

APP : Produksi rata-rata per satuan input

TPP : Produksi total

Q : Output atau produksi yang dihasilkan

X : Luas lahan

2. Membandingkan tingkat keuntungan usahatani jagung antara skala usaha,

menggunakan metode uji beda rata-rata uji-f dan LSD. Uji yang digunakan analog dengan pengujian hipotesis yang pertama. Sementara itu, untuk mengukur tingkat keuntungan usahatani jagung hibrida digunakan pendekatan analisis keuntungan dengan formulasi sebagai berikut (Sukirno, 2001).

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

di mana:

- π = Keuntungan (Rp)
- TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)
- TC = Total Biaya (*Total Cost*)
- P = Harga satuan produksi
- Q = Jumlah produksi (kg)
- TFC= Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)
- TVC= Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*)

3. Untuk membandingkan efisiensi penggunaan biaya jagung hibrida antara skala usaha digunakan metode uji beda rata-rata menggunakan uji-f dua LSD. Uji yang digunakan analog dengan pengujian hipotesis yang pertama. Sementara untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi jagung hibrida digunakan pendekatan R/C.

Tabel 3. Rata-rata Produktivitas Lahan per Hektar Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

No	Uraian	Uraian	Strata Petani			Rata-rata
			Sempit	Sedang	Luas	Total
1	Luas Lahan	(ha)	0,200	0,54	1,36	0,700
3	Produktivis	(kg/ha)	9.058	11.472	9.399	9.977

Sumber : Analisis data primer (2017).

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas lahan yang dihasilkan oleh petani berskala sedang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan golongan petani skala sempit maupun skala luas. Produktivitas lahan

Formulasinya adalah sebagai berikut (Soekartawi, 1995).

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

di mana:

- TR = Y.py
- TC = TFC + TVC

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Usahatani Jagung Hibrida dan Perbedaan antar Skala Usaha

Dalam proses produksi usahatani jagung hibrida ada bagian komponen yang harus dilihat yaitu produktivitas yang diperoleh petani. Hal ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan produktivitas jagung hibrida yang diperoleh lahan luas, sedang dan lahan sempit. Salah satu upaya untuk meningkatkan keuntungan petani adalah dengan meningkatkan produksi. Konsep pengukuran produktivitas usahatani adalah membandingkan besarnya produksi total dalam satuan luas lahan garapan pada satu kali proses produksi. Hal ini disebut dengan konsep produktivitas lahan.

usahatani jagung hibrida golongan petani skala sedang sebesar 11.472 kg/ha, petani skala sempit sebesar 9.058 kg/ha, dan petani skala luas 9.399 kg/ha dengan rata-rata total produktivitas sebesar 9.977 kg/ha.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Beda Produktivitas Lahan per Hektar Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

(I) Skala	(J) Skala	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	90% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Sempit	Sedang***	-2.414	881	0,008	-3.886	-942
Sedang	Luas**	2.073	1.023	0,047	364	3.784
Luas	Sempit ^{ns}	0.340	1.015	0,739	-1.356	2.037

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-z dua arah, di mana **, *** menyatakan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 95%, 99%, dan ns: tidak signifikan pada taraf kepercayaan 90%.

Sumber : Analisis Data Primer (2017).

Berdasarkan analisis uji beda pada Tabel 4 dapat di ketahui perbandingan antara skala usahatani jagung hibrida. Perbandingan produktivitas jagung hibrida di antara golongan petani menunjukkan perbedaan yang signifikan

pada taraf uji 1%, 5%, dan 10% antara golongan petani sempit dengan sedang, dan golongan petani sedang dengan luas. Di antara golongan tersebut disebabkan karena produktivitas sedang lebih tinggi di banding dengan golongan petani lainnya. Hal ini disebabkan petani sedang lebih intensif dalam mengatur jarak tanam, penggunaan sarana

produksi dan penggunaan tenaga kerjanya. Akan tetapi golongan petani luas dengan sempit menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan pada taraf kepercayaan 90%. Hal ini kemungkinan di sebabkan oleh penguasaan teknologi budidaya jagung hibrida antara petani lahan luas dengan lahan sempit relatif sama, kondisi lahan atau tanah tidak mendukung di karenakan semakin luas lahan garapan maka petani semakin tidak terkontrol dalam pembudidayaan dan lahan petani bukan sawah tetapi tegalan dan di sekitar lahan banyak pohon kelapa, sengon dan lain-lain. Selain itu peran penyuluhan dari perusahaan benih jagung hibrida juga besar, di antaranya yaitu dalam hal menentukan jumlah benih yang di tanam per

lubang, penentuan jarak yang per tanam, dan dalam hal pemupukan.

Keuntungan Usahatani Jagung Hibrida dan Perbedaannya Antar Skala Usaha

Tujuan akhir yaitu diharapkan dari suatu kegiatan usahatani adalah diperolehnya keuntungan yang tinggi. Produktivitas hasil yang tinggi tidak menjamin bahwa akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula dari usahanya. Besarnya tingkat keuntungan yang akan diterima oleh usaha produksi jagung hibrida tidak hanya ditentukan oleh besarnya biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu. Semakin tinggi produktivitas serta semakin rendah biaya yang dikeluarkan. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya.

Tabel 5. Keuntungan Usahatani Jagung Hibrida per Hektar di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

No	Uraian	Strata Petani			Rata-rata Total
		Sempit	Sedang	Luas	
1	Produksi (kg/ha)	9.058	11.472	9.399	9.977
2	Harga (Rp/ha)	1.484.193	1.465.148	1.526.184	1.491.842
3	Penerimaan	13.476.667	16.779.565	14.115.947	14.790.726
4	Biaya	10.824.306	10.740.093	10.063.809	10.542.736
5	Keuntungan	2.652.361	6.039.472	4.052.138	4.247.990

Sumber : Analisis Data Primer (2017).

Tabel 5 menunjukkan bahwa usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tempurejo petani skala sempit biaya yang dikeluarkan sebesar Rp10.824.306 dengan penerimaan sebesar Rp 13.476.667, dan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp2.652.361, dengan demikian terlihat bahwa keuntungan petani jagung hibrida skala sempit paling rendah jika dibandingkan dengan keuntungan yang diterima oleh skala sedang dan skala luas dikarenakan jumlah produksi jagung hibrida lebih sedikit dan penggunaan biaya yang sama dengan petani jagung hibrida skala sedang dan luas seperti biaya tenaga kerja, biaya sarana produksi dan biaya sewa lahan (lihat Lampiran 35). Petani jagung hibrida skala sedang penerimaan yang diterima sebesar Rp16.779.565, dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp10.740.093, sedangkan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp6.039.472, dengan demikian keuntungan petani jagung hibrida skala sedang masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan

keuntungan yang diperoleh skala luas. Penerimaan yang diterima petani jagung hibrida skala luas adalah Rp14.115.947 dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp10.063.809, sedangkan keuntungan yang diterima sebesar Rp 4.052.138. Keuntungan petani jagung hibrida skala luas merupakan tidak tergolong tinggi dari antara skala. Dengan demikian semakin tinggi tingkat penerimaan yang di peroleh petani dalam artian semakin tinggi produksi atau harga output yang di terima petani, maka tingkat keuntungan semakin tinggi. Dengan asumsi, biaya produksi yang di keluarkan tetap di pertahankan. Keuntungan yang tinggi juga dapat di peroleh apabila petani dapat menghemat biaya yang di keluarkan, dengan asumsi tingkat penerimaan di pertahankan. Sementara itu, untuk mengetahui perbedaan keuntungan usahatani jagung hibrida dapat ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Beda Keuntungan Usahatani Jagung Hibrida per Hektar di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

(I) Skala	(J) Skala	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	90% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Sempit	Sedang**	-3.387.111	1.316.856	0,013	-5.588.306	-1.185.916
Sedang	Luas ^{ns}	1.987.335	1.529.790	0,199	-569.791	4.544.460
Luas	Sempit ^{ns}	1.399.777	1.517.683	0,360	-1.137.111	3.936.664

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-z dua arah, di mana ** menyatakan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 95%, dan ns: tidak signifikan pada taraf kepercayaan 90%.

Sumber : Analisis Data Primer (2017)

Berdasarkan analisis uji beda pada Tabel 6 diungkapkan bahwa perbedaan keuntungan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tempurejo pada skala sempit dengan skala sedang menunjukkan perbedaan yang signifikan pada taraf uji 5%, dan 10%, dan pada skala sedang dengan skala luas dan skala luas dengan skala sempit tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf kepercayaan 90%. Hal ini disebabkan, penerimaan yang diperoleh berbeda, antara petani sempit, sedang dan luas, sementara biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani berlangsung relatif sama.

Efisiensi Biaya Usahatani Jagung Hibrida dan Perbedaan Antar Skala Usaha

Biaya merupakan peranan penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari produk yang akan dihasilkan. Secara umum hal-hal yang mempengaruhi besarnya biaya produksi dari satu cabang usahatani adalah struktur tanah, topografi tanah, jenis tanaman dan varietas tanaman. Besar kecilnya biaya produksi antara lain ditentukan oleh sistem pengelolaan yang dipakai.

Tabel 7. Rata-rata Efisiensi biaya Usahatani Jagung Hibrida per Hektar di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

No	Uraian	Strata Petani			Rata-rata
		Sempit	Sedang	Luas	Total
1	Penerimaan (Rp/ha)	13.476.667	16.779.565	14.115.947	14.790.726
2	Biaya Produksi (Rp/ha)	10.824.306	10.740.093	10.063.809	10.542.736
3	R/C	1,25	1,56	1,40	1,40

Sumber : Analisis Data Primer (2017).

Tabel 7 menunjukkan bahwa luas lahan per hektar dibutuhkan biaya total sebesar Rp 10.535.736 dengan penerimaan sebesar Rp 14.790.726 dan nilai R/C yang dihasilkan adalah sebesar 1,40. Dengan besarnya nilai R/C yang diperoleh petani lebih dari 1 ($R/C > 1$), maka

dapat dikatakan bahwa usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember adalah efisien dan setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.000.000 maka akan menghasilkan penerimaan 1,40.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Beda Efisiensi Biaya Usahatani Jagung Hibrida Per Hektar di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

(I) Skala	(J) Skala	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	90% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Sempit	Sedang**	-0,302	0,125	0,019	-0,511	-0,093
Sedang	Luas ^{ns}	0,153	0,145	0,296	-0,090	0,396
Luas	Sempit ^{ns}	0,149	0,144	0,305	-0,092	0,390

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-z dua arah, di mana ** menyatakan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 95%, dan ns: tidak signifikan pada taraf kepercayaan 90%.

Sumber : Analisis Data Primer (2017).

Berdasarkan Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa perbandingan antara skala usaha lahan sempit dengan sedang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf uji 5%, dan 10%. Dan pada skala lahan sedang dengan luas dan luas dengan sempit menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan pada taraf kepercayaan 90%. Hal ini karena rata-rata penggunaan biaya antara skala usaha relatif sama sesuai dengan kebutuhan masing-masing luas lahan, dan teknologi yang digunakan tidak jauh berbeda sehingga produksi relatif sama, begitu juga dengan harga jualnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian hipotesis dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan : (1) Ada perbedaan produktivitas usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tempurejo dengan total rata-rata sebesar 10.040 kg/ha. Rata-rata produktivitas petani lahan sempit sebesar 9.292 kg/ha, lahan sedang sebesar 11.401 kg/ha, dan golongan petani lahan luas sebesar 9.427 kg/ha. Pada produktivitas lahan antar skala usaha sempit dengan sedang dan sedang dengan luas

menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf kepercayaan 90%, namun pada skala usaha lahan luas dengan lahan sempit menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan; (2) Ada perbedaan tingkat keuntungan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tempurejo, dengan rata-rata total keuntungan sebesar Rp4.247.990/ha. Rata-rata keuntungan golongan petani sempit sebesar Rp2.673.361/ha, golongan petani lahan sedang sebesar Rp 6.039.472/ha, sedangkan golongan petani lahan luas sebesar Rp 4.052.138/ha. Keuntungan lahan sempit dengan sedang menunjukkan adanya perbedaan keuntungan yang signifikan, sedangkan pada skala usaha sedang dengan luas dan luas dengan sempit menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada taraf kepercayaan 90%; (3) Ada perbedaan tingkat efisiensi biaya antara skala sempit dengan sedang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf uji 10%, namun pada skala lahan sedang dengan luas dan luas dengan sempit menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan pada taraf kepercayaan 90%.

DAFTAR PUSTAKA

Boediono.1982. *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: BPFE.

Biro Pusat Statistik Jawa Timur. 2016. *Jawa Timur Dalam Angka 2015*, Jawa Timur.

Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2016. *Jember Dalam Angka 2016*, Jember.

Djulin, A, Syafa'at N, Kasryno F. 2005. *Perkembangan Sistem usahatani Jagung*. Badan Penelitian dan Perkembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.

Rejeki, S. 2006. *Analisis Efisiensi Usaha tani jahe di Kabupaten Boyolali (Studi Kasus di Kecamatan Ampel)*. Semarang, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Singarimbun, M. 1985. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Soekartawi 1995. *Analisis Usahatani*, Jakarta, UI-Press Sukirno, S. 2001. *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Edisi kedua, Jakarta: Raja Grafindo.

Sukirno, S. 2001. *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Edisi kedua, Jakarta: Raja Grafindo.

Warsana 2007, *Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usahatani Jagung*, Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro, Semarang.